

Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa SD SEGUGUS II AIMAS

Nova Nugrahaeni¹, Heru Subrata²

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; nova.21015@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; herusubrata@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Literacy movemen;
Reading habits.

Article history:

Received 2022-09-13

Revised 2022-11-21

Accepted 2023-01-24

ABSTRACT

The aims of this study was to conduct a literacy campaign in a second group of Idolmaster primary schools and to identify factors that hinder and support literacy campaigns. A descriptive qualitative survey was used as the survey form. The subjects of this study were students, principals, and reachers. The data collection methods used by the researchers were observations, interviews, and recordings. Data analysis techniques use Miles and Hubberman's qualitative models to reduce, present, and draw conclusions from data. It was found that the implementation of the Seggas II Idolmaster Primary School Literacy Campaign is still in the stage of specialization or familiarization. Interviews and observations by researchers confirm this.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nova Nugrahaeni

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; nova.21015@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pengetahuan serta teknologi yang pesat serta kekuatan globalisasi mengarahkan negara untuk menggunakan pemikiran dan potensi manusia untuk mempersiapkan dirinya menghadapi persaingan antar negara lain yang perlu meningkatkan sikap kompetitif yang berkesinambungan dan sistematis melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dewasa ini wajib bagi pengembangan SDM untuk bersaing dengan negara lain. Harapan ini bisa dicapai ketika pendidikan sekolah tak cuma mempunyai tujuan menciptakan siswa paham aspek kognitif namun menaikkan keterampilan berpikir (Abrori, 2018). Keterampilan berpikir dapat dicapai melalui membaca. Membaca adalah jendela ilmu. Jadi sangat penting bagi negara mana pun untuk meningkatkan literasi masyarakat. Dengan tingkat melek huruf yang tinggi, kesejahteraan negara juga akan meningkat.

Literasi mengacu pada mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah pada negara maju atau berkembang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya literasi di banyak negara (Hoggart, 1980). Literasi membaca diartikan sebagai tingkat kompetensi seseorang untuk memakai tulisan informasi sesuai situasi di kehidupan sehari-hari (Syahriyani, 2010). Keterampilan ini berkaitan dengan keterampilan untuk memahami, menerapkan, serta membuat refleksi pada teks yang

dibaca sesuai dengan maksud membaca yaitu menambah dan meningkatkan potensi seseorang, dan memberikan manfaat bagi masyarakat (OECD, 2012)

Minat membaca diartikan sebagai niat yang tinggi serta mendalam yang diikuti perasaan senang pada aktivitas membaca yang menyebabkan seseorang mau membaca atau termotivasi oleh seseorang. Minat baca juga merupakan perasaan gembira seseorang terhadap kegiatan membaca karena pembaca berpikir bahwa dengan membaca akan mendapatkan apapun keuntungan. Seseorang dengan minat membaca yang tinggi tidak akan melihat apa buku itu atau apakah buku ini adalah jurusannya atau tidak (Tarigan, 1995).

Namun, menurut data hasil PIRLS 2011, minat baca di Indonesia masih masuk pada kategori rendah, terutama di kalangan siswa, dan kinerja literasi membaca siswa SD empat Indonesia sangat rendah. Indonesia ada di peringkat ke-45 dari 48 negara dengan rata-rata internasional adalah 55.. Selain itu data dari BPS di tahun 2012 menunjukkan mayoritas menonton televisi dengan presentasi 91,68% dan membaca surat kabar hanya 17, 66% saja. Hal ini membuktikan bahwa menonton televisi lebih diminati dibanding membaca surat kabar. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa telah membuat pemerintah Indonesia menyusun program melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Gerakan Literasi Program (untuk Membaca dan Menulis) dan salah satu programnya adalah Sekolah Program Literasi (Kemendikbud, 2015). Dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Andrejs Geske dan Antra Ozola berjudul *Factors influencing reading literacy at the primary school level* (Andrejs & Antra, 2008) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat membaca pada siswa salah satu diantaranya adalah literasi membaca siswa sangat dipengaruhi oleh kerjasama orang tua dan anak pada usia pra sekolah, kerjasama pada usia 10 tahun sudah tidak begitu penting lagi, kecuali kunjungan bersama secara rutin ke perpustakaan atau toko buku.

Gerakan literasi sekolah memberikan dampak positif bagi kemampuan membaca siswa. Salah satu landasan yang memperkuat penelitian ini adalah penelitian sebelumnya yang berjudul *Literacy Conditions of Reading, Writing and Calculating for Elementary School Students* oleh (Khofifah & Ramadan, 2021) menyatakan bahwa Gerakan literasi di sekolah berdampak baik, walaupun pada pelaksanaannya belum memenuhi 100% indikator pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan penelitian berjudul *The Role of Children's Literature in Cultivating Preservice Teachers as Transformative Intellectuals: A Literature Review* yang dilakukan oleh (Flores, Vlach, & Lammert, 2019) mengatakan bahwa penggunaan literatur anak-anak dalam instruksi strategi kognitif sebagai jalur untuk meningkatkan pemahaman membaca. Dalam penelitian yang berjudul *Culture of the School Literacy Movement (GLS) for Students in Elementary Schools to Realize the 2045 Golden Generation* juga dikatakan bahwa Budaya Literasi Sekolah di SD N Lempuyangwangi secara umum sudah berjalan dengan baik (Retnasari, Setyaningrum, & Prasetyo, 2022). Sebab, sekolah lebih mengutamakan literasi sebelum adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penanaman Karakter yang menekankan budaya membaca sebagai pembiasaan. Implementasi budaya GLS dilakukan melalui bimbingan menulis, kegiatan lomba berkunjung ke perpustakaan, hajatan literasi, balai baca, membaca di perpustakaan dan pojok literasi.

Gerakan literasi sekolah dipelopori oleh Jawa Barat *Leader's Reading Challenge* (WJLRC) yakni gerakan literasi sekolah dari Jawa Barat. Program ini dimulai dari tahun 2012 yang bertujuan meningkatkan kebiasaan membaca dan menulis siswa di Jawa Barat. Tujuan dari gerakan literasi sekolah sebagai berikut. 1) meningkatkan literasi di sekolah, 2) Memperkuat kapasitas masyarakat dan sekolah terhadap kesadaran budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai tempat belajar di taman yang nyaman dan ramah anak; 4) Menyediakan berbagai buku serta mengakomodasi beragam strategi membaca guna mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Kontribusi teoritis yang diberikan dalam penelitian ini antara lain. 1) memberikan data berbentuk proses pencarian jawaban atas permasalahan secara ilmiah; 2) menggali penjelasan mendalam tentang substansi riset yang meliputi pembiasaan literasi membaca (Ningsih, Riyanto, & Suyanto, 2019). Sedangkan kontribusi praktis meliputi: 1) bagi peneliti bermanfaat untuk

meningkatkan pemahaman praktik lapangan dan teoritis dalam penelitian 2) peneliti lain untuk sumber inspirasi saat mempresentasikan penelitiannya 3) Bagi sekolah dapat membantu memotivasi guru untuk mengatasi tantangan pengajaran literasi di sekolah dan berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah; 4) agar pendidik terinspirasi untuk melaksanakan Gerakan literasi selama 15 menit sebelum melakukan pembelajaran, sehingga dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sebagai metodologinya. Proses kajian meliputi langkah-langkah sebagai berikut. 1) identifikasi masalah, dimana masalah didasarkan pada temuan awal tentang keaksaraan dasar; 2) pemilihan judul dan topik kajian yaitu dalam hal ini, bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan mempertimbangkan unsur-unsur yang mendukung dan menghambat pengembangan gerakan literasi dasar ; 3) Tahap 3 penelitian melibatkan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap, mengkarakterisasi, dan memetakan fakta berdasarkan sudut pandang atau kerangka berpikir; 4) tahap pengumpulan data, dimana informasi dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan pendokumentasian; 5) Tahap analisis data.

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Data dikumpulkan. Sumber data primer penelitian ini berasal dari pengamatan langsung di lapangan. Data primer merupakan hasil dengan kepala sekolah, guru dan siswa. Sementara data sekunder, peneliti peroleh dari arsip dan dokumen hasil observasi yang berhubungan dengan fisik, dokumentasi, dan kondisi pelaksanaan membaca program literasi di sekolah sedangkan sumber kedua adalah sumber yang digunakan untuk mendukung sumber utama seperti hasil penelitian, jurnal, buku, dan seterusnya. Instrumen yang dipakai mengumpulkan data yakni wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dikenakan peneliti ialah dokumentasi, observasi, serta wawancara. Teknik analisis data mengenakan model kualitatif Miles dan Huberman dengan melakukan reduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan.

Tabel 1. Lokasi Sekolah

Sumber: data dokumen penelitian

NAMA SEKOLAH	LOKASI
SD Inpres 15 Kab. Sorong	Jln. Buncis, No.3, Kel. Malaweale, Kab Sorong
SD Inpres 16 Kab. Sorong	Jln. Buncis kel. Malaweale, Kab Sorong
SD Inpres 63 Kab. Sorong	Jln. Klalin I, Klabinain, Kab. Sorong
SD AL Maarif 1 Klabinain	Jln. Petro cina, Klabinin, Kab. Sorong
SD YPK Inamo Kab. Sorong	Klalin 6, Inamo, Kab. Sorong
SD IT mutiara Insan	Jln. Gambas No. 1, Malaweale, Kab. Sorong

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal penelitian dimulai dengan peneliti menyiapkan lembar observasi berupa *checklist* dengan 5 poin penilaian untuk setiap daftar pertanyaan terkait implementasi gerakan literasi di sekolah melalui membaca: 1 tidak terlaksana, 2 kurang terlaksana, 3 cukup terlaksana, 4 terlaksana, serta 5 sangat terlaksana. Sementara Dalam wawancara dilakukan pada kepala sekolah, guru wali kelas 3 dan 5 serta satu orang siswa kelas 3 dan 5. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan metode daring. Pertanyaan wawancara disusun berkaitan dengan implementasi gerakan literasi melalui pembiasaan membaca tanpa menggunakan pedoman namun pertanyaan yang di sampaikan peneliti tidak lewat dari konteks.

Banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji implementasi gerakan literasi sekolah, termasuk salah satunya yang diberi nama "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah". Temuan penelitian ini

menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan manual. Persentase capaian implementasi gerakan literasi di SDN Lasanpuro IV adalah 63,8 persen.

Berlandaskan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti di SD Segugus II Aimas diketahui bahwa implementasi gerakan literasi di sekolah dasar masih belum efektif. Dikarenakan baik kepala sekolah dan guru mayoritas masih belum mendapatkan pelatihan terkait gerakan literasi. Hal ini dibuktikan pada wawancara dengan seorang kepala sekolah yang mengungkapkan perihal *"Saya belum pernah menerima pelatihan mengenai gerakan literasi, guru-guru disini juga beberapa belum menerima pelatihan tersebut."* (Wawancara 9 april 2022) bagaimana gerakan literasi dilaksanakan di sekolah ternyata masih kurang efektif dalam pelaksanaannya. Di sekolah merupakan sekolah dasar Kristen terletak di pinggiran Aimas, untuk kegiatan literasi seperti perpustakaan dan membaca buku sehingga kurang diperhatikan pemerintah. Hal ini diungkapkan oleh SM selaku kepala sekolah di dalam sebuah wawancara, yang menyatakan, *"Saya tidak pernah menerima pelatihan atau sosialisasi, dan juga tidak semua guru di sekolah kami."* (13 April 2022).

Sekolah juga memiliki kendala dalam melaksanakan pengembangan literasi, misalnya kesadaran dari dalam diri siswa tentang pentingnya membaca dan tugas wali dan pendidik dalam menumbuhkan inspirasi bagi siswa dalam latihan keterampilan. Lebih jauh lagi, jumlah buku bacaan yang telah ditentukan sebelumnya untuk membantu kemahiran. Hal itu didukung dengan pertemuan dengan wali kelas, RR. *"Jelas, ada hambatan yang kita hadapi di sini, misalnya, sebagian besar anak-anak memutuskan untuk bermain saat istirahat dari pada meluangkan waktu untuk membaca di perpustakaan. Kemudian bantuan buku juga sangat sedikit."* (wawancara 9 April 2022). Selain itu, dalam pengimplementasiannya terdapat faktor penghambat diantaranya Jumlah buku bacaan masih sedikit, dan tidak keseluruhan anak memiliki motivasi yang serupa terhadap literasi hal ini perkuat dengan wawancara bersama guru wali kelas RR *"hambatannya dari peserta didik itu sendiri terkadang mereka malas untuk membaca, kurangnya perhatian dan kurangnya juga pemberian motivasi dari orang tua serta ketersediaan buku bacaan yang sangat terbatas.."* (wawancara 9 april 2022).

Meskipun aksesibilitas buku di perpustakaan sekolah sangat terbatas, sekolah masih berusaha mengembangkan keunggulan siswa dalam membaca dengan memberikan inspirasi. Hal ini disampaikan oleh Wali Kelas III, Ibu NMA. *"Untuk pelaksanaannya di sekolah, kami berusaha jujur untuk melaksanakannya meskipun kantor dan yayasan pendukung masih sangat terbatas."* (wawancara 12 April 2022).

Salah satu kebanggaan sekolah tersebut adalah meskipun pelaksanaan kecakapan di sekolah tersebut dapat diabaikan, sekolah tersebut telah mengangkat Kabupaten Sorong ke tingkat publik dalam sebuah puisi yang meneliti persaingan pendidikan dan memenangkan tempat ketiga. Hal ini dibangun dari pertemuan dengan salah satu wali kelas pendidik VRS *"Buktinya sekolah kita pernah mengikuti lomba kemahiran dalam bidang syair di tingkat umum dan meraih juara ketiga, ada perpustakaan yang sarat dengan pemahaman buku dan contoh, membaca perkembangan 15 menit sebelum berkonsentrasi tetapi tidak semua dari mereka. instruktur mewujudkannya."* (wawancara 12 April 2022). Berdasarkan hasil wawancara serta observasi lapangan peneliti bisa dikemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya rendahnya minat baca sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Faktor internal	Kemampuan membaca	1. Kelancaran membaca 2. kemampuan memahami bacaam
	Kebiasaan membaca	1. Jarang meluangkan waktu untuk membaca buku 2. Kurangnya kesadaran diri sendiri
Faktor eksternal	Lingkungan sekolah	1. Tidak adanya budaya membaca di lingkungan sekolah 2. Belum berjalannya program sekolah tentang pembiasaan membaca selama 15 menit 3. Tidak adanya tempat khusus untuk membaca selain perpustakaan 4. Sekolah tidak menyediakan dan merencanakan anggaran khusus untuk pengembangan perpustakaan sekolahnya
	Lingkungan perpustakaan	1. Kondisi perpustakaan yang kurang memadai 2. Tata ruang perpustakaan yang kurang mendapat perhatian, sehingga terkesan kurang menarik bagi peserta didik 3. Kurangnya koleksi buku tidak diantisipasi dengan program pengadaan buku baru secara berkala 4. Alat-alatnya, fasilitas, dan staf perpustakaan tidak sesuai dengan kebutuhan 5. Beberapa staf perpustakaan bukan staf khusus di perpustakaan dan jarang mendapatkan lokakarya atau pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan;
	Guru	Belum menerapkan budaya membaca dalam pembelajaran dan belum memanfaatkan adanya perpustakaan dalam pembelajaran
	Keluarga	1. Kurangnya kesadaran dan stimulasi dari keluarga untuk mendukung 2. Membentuk kebiasaan untuk menghabiskan waktu luangnya dengan membaca juga memberikan berdampak pada minat baca sejak kecil
	Pengaruh Televisi dan media	1. Peningkatan yang cepat dari media hiburan yang menarik minat siswa seperti televisi, hand telepon, play-station yang berisi film online dan offline yang menjadi saingan terburuk untuk menarik siswa untuk meningkatkan minat baca mereka 2. Penggunaan handphone yang tidak dibatasi
	Interaksi	3. Interaksi antar peserta didik tidak terhalang yang menghindari siswa jauh dari buku yang penuh kasih 4. Permainan, peserta didik menghabiskan waktu dengan bermain bersama temannya disbanding membaca

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya angka literasi membaca di Indonesia, sebagai berikut. 1) Merekrut dan meningkatkan kualifikasi pengajar yang berkualitas sesuai dengan Muscat Accords. Kesepakatan disepakati oleh beberapa delegasi pada Global Education for All Summit 2014, yang diselenggarakan oleh UNESCO, di Muscat, Oman. Salah satu tujuan semua negara adalah memastikan bahwa semua siswa diajar oleh guru yang berkualitas, terlatih secara profesional, termotivasi dan didukung pada tahun 2030. Guru Indonesia membutuhkan dukungan untuk menjadi guru yang berkualitas. 2) Mengatasi masalah gizi sedini mungkin. Peningkatan anggaran pendidikan tanpa kesadaran penuh perbaikan gizi anak tidak akan berdampak pada perkembangan kecerdasan anak di Indonesia. Prestasi belajar ditandai dengan meningkatnya nilai PISA yang tidak signifikan. Dengan demikian, anggaran pendidikan tinggi (Rp 441 miliar pada 2018) sebagian anggaran dapat digunakan untuk mengembangkan program perbaikan gizi dengan menyediakan makanan bergizi di sekolah dari tingkat pra-sekolah sampai dengan senior satu; 3) Membangun dan meningkatkan infrastruktur pendidikan, khususnya listrik, perpustakaan, ruang komputer, koneksi internet serta teknologi informasi dan komunikasi, yang tertinggal di Asia Tenggara; 4) Menarik kembali buku-buku utama ke dalam kurikulum. Untuk menjamin kualitas buku bagus, perlu mengembalikan fungsi perpustakaan nasional (Balai Pustaka) sebagai penerbit dan pemasok buku-buku sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian guna mengatasi hambatan gerakan literasi di sekolah dasar, pelatihan literasi harus dilakukan untuk kepala sekolah dan komite guru sebelum sekolah dapat memberikan buku bacaan yang menarik bagi siswa. Peran orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi sangat penting terutama di rumah dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, artinya orang tua harus dapat membekali anak dengan membaca, kebutuhan dan usianya dengan membentuk literasi. Orang tua juga harus memantau dan membatasi aktivitas yang dapat berdampak negatif bagi anak-anak mereka, seperti terlalu banyak menonton TV atau bermain dengan smartphone.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan teori dan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan literasi di berbagai sekolah dasar di gugus II Aimas tidak dapat dianggap sebagai praktik budaya tetapi digunakan untuk mempromosikan budaya literasi. Orang-orang yang terlibat dalam gerakan literasi telah melakukan berbagai upaya dengan menyediakan infrastruktur yang mendukung seperti perpustakaan sekolah, buku untuk dibaca di luar kelas, dan 15 menit membaca sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Meskipun upaya lain telah dilakukan untuk mengembangkan dan mempelajari literasi pada masing-masing disiplin ilmu sebagai tahap lanjutan dari gerakan literasi guru, namun upaya tersebut belum dijalankan dengan cara berkelanjutan serta konsisten. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi SD Ségugus II Aimas masih dalam tahap pembiasaan atau permintaan. Hal ini di buktikan dari hasil observasi serta wawancara yang dijalankan peneliti. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disarankan bahwa (1) Memilih sumber bacaan untuk siswa kami adalah poin penting untuk dibentuk karakter dan nilai moral siswa kami; (2) Memegang beberapa yang menarik program dan agenda yang berhubungan dengan literasi akan menarik siswa untuk mencintai membaca dan akhirnya meningkatkan minat baca mereka; (3) Menyediakan apapun sumber bacaan (tidak hanya buku cetak) terutama sumber bacaan digital dapat menjadi alternatif bagi siswa untuk menghindari perhatian siswa terhadap digital hiburan.

REFERENSI

- Abrori. (2018). Improving Reading Literacy Strategy through Seven Programs of Reading Interest containing Da'wah Message. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 3(2), 205–225. Diambil dari <https://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/2286>
- Andrejs, G., & Antra, O. (2008). Factors influencing reading literacy at the primary school level. *Problems of Education in the 21st Century*, 6.
- Flores, T. T., Vlach, S. K., & Lammert, C. (2019). The Role of Children's Literature in Cultivating Preservice Teachers as Transformative Intellectuals: A Literature Review. *Journal of Literacy Research*, 51(2), 214–232. <https://doi.org/10.1177/1086296X19839181>
- Hoggart, R. (1980). The Importance of Literacy. *Journal of Basic Writing*, 3(1), 74–87. <https://doi.org/10.37514/jbw-j.1980.3.1.07>
- Khofifah, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Literacy conditions of reading, writing and calculating for elementary school students. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(3), 342–349. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/download/37429/20460>
- Ningsih, W. K., Riyanto, Y., & Suyanto, T. (2019). The Development of Pop Up 3D General Map Using Discovery Learning Models to Improve Creativity and Learning Outcomes of Social Studies Grade V Elementary School. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1504>
- Retnasari, L., Setyaningrum, D., & Prasetyo, D. (2022). Culture of the School Literacy Movement (GLS) for Students in Elementary Schools to Realize the 2045 Golden Generation. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4448>
- Syahriyani, A. (2010). Optimalisasi budaya literasi di kalangan mahasiswa: upaya meretas komunikasi global. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora.*, 1(Desember), 67–78.
- Tarigan, H. G. (1995). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

